

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas adalah kelompok yang rentan dan seringkali menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan psikologis yang khusus. Kehidupan mereka seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persepsi masyarakat terhadap disabilitas, pendidikan, pekerjaan, serta dukungan sosial yang mereka terima. Menurut Survei Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkap jumlah penduduk tersebut penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,5 juta orang pada tahun 2022. Jumlah tersebut telah meningkat dari tahun 2021 yang sebesar 16,5 juta. Saat ini, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia (KEMENKO PMK, 2023)

Di Indonesia, individu berkebutuhan khusus kerap disebut dengan istilah penyandang disabilitas. Disabilitas, menurut KBBI, diartikan sebagai keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang. Namun disabilitas juga merupakan kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti ketidakmampuan seseorang untuk melakukan berbagai hal dengan cara yang biasa (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Menurut (Kemendikbud, 2023) Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (2021) Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Menurut Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2019)

Rajati (2018) mendefinisikan disabilitas fisik sebagai "hilangnya fungsi motorik dengan keadaan yang berbeda beda atau keterbatasan dalam bergerak dan beraktivitas yang disebabkan oleh anggota tubuh yang cacat, terjadinya

kelumpuhan tubuh, atau kelainan bentuk tubuh yang disebabkan oleh kerusakan pada struktur dan fungsi tubuh. Salah satu jenis disabilitas fisik yaitu penyandang tunadaksa, perlu kita ketahui bahwa penyandang tunadaksa itu merupakan seseorang yang memiliki kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot, dan persendian baik dalam struktur maupun fungsinya yang dapat mengganggu atau menghambat baginya untuk melakukan kegiatan secara layak (Hikmawati, 2011)

Tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya (Geniofam, 2010). Tunadaksa sebagai seseorang yang fisik dan kesehatannya mengalami masalah, sehingga menghasilkan kelainan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan untuk meningkatkan fungsinya diperlukan program dan layanan khusus. Sementara Dedy dan Yani (2013) mendefinisikan tunadaksa adalah seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari kecelakaan, penyakit, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.

Menurut Lindsay dan Nicole (2014) karena keterbatasan fisik yang dialami, penyandang disabilitas merasa dikucilkan dalam lingkungan, masalah kesehatan dan keselamatan, masalah psikososial seperti khawatir, isolasi, dan ketergantungan. Sehingga penyandang disabilitas fisik sering merasa rendah diri dan merasa terdiskriminasi dari lingkungan masyarakat. Minimnya aksesibilitas yang ada saat ini, menimbulkan frustrasi bagi tunadaksa dalam menghadapi kenyataan bahwa berbagai hambatan arsitektural dan fasilitas-fasilitas yang disediakan ternyata sering tidak memungkinkan bagi para tunadaksa untuk berpartisipasi penuh dalam situasi normal, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan maupun rekreasi (Adinda, 2010).

Menurut Senra dan Vieira (2011), dampak psikologis yang dialami penyandang cacat fisik, antara lain yaitu : 1. Depresi, individu merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan kehilangan rasa percaya diri yang memunculkan perasaan rendah diri. 2. Trauma, yaitu individu mengalami kesedihan dan frustrasi dalam proses mencapai *well-being* terutama ketika merasakan identitasnya sebagai penyandang cacat dan merasa memiliki ketergantungan kepada orang lain. 3. Marah, yaitu perasaan kesal dan kecewa tidak dapat melakukan berbagai kegiatan seperti orang lain pada umumnya, serta tidak meyakini kondisi yang dihadapi. 4. Shock, yaitu perasaan yang sangat sedih dan tidak menyangka akan keadaannya hingga merasa sangat banyak memerlukan bantuan dari pihak lain. 5. Tidak dapat menerima keadaan, yaitu keadaan dimana belum bisa membiasakan diri dengan tubuh yang dimiliki; dan

keenam bunuh diri, yaitu berpikir untuk bunuh diri, kehilangan semangat dan berpikiran pendek saat jiwanya terguncang.

Individu yang mengalami keadaan fisik yang tidak normal karena bawaan dan bukan bawaan akan mempunyai sikap yang berbeda-beda dalam menghadapi dunia luar seperti, terjadi akibat kecelakaan atau bencana alam akan mengalami penyesuaian diri yang lama dan membuat mereka tidak begitu saja dapat menerima keadaan karena akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari seperti biasanya. Keadaan tersebut dapat membuat diperlukannya suatu kemampuan mengelola diri sendiri agar penyandang disabilitas tetap bertahan dalam menjalani kehidupannya. Suatu cara yang dapat membuat penyandang disabilitas mampu manajemen dirinya sehari-hari melalui proses penerimaan (*self-acceptance*) yang benar (Tentama, 2012)

Menurut Hurlock (2006), penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu (Germer, 2009). Sedangkan Cronbach (1963) penerimaan diri adalah sejauh mana individu dapat menyadari, memahami karakteristik yang ada pada dirinya dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidup. Sikap penerimaan diri ini ditunjukkan dengan mengakui kelebihan-kelebihan serta menerima kelemahan-kelemahannya yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus untuk mengembangkan diri. Penerimaan diri menurut Sheerer (1949) adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya. Individu yang menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima diri apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan diri untuk senantiasa mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab (Hati, 2007).

Sheerer (1949) mengungkapkan individu yang memiliki penerimaan diri yang baik bila memenuhi beberapa aspek, yaitu 1) Memiliki perasaan sederajat, maksudnya Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung melihat diri mereka sebagai setara dengan orang lain. Mereka tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari orang lain secara mendalam. Sikap ini menciptakan dasar yang sehat untuk hubungan antar manusia. 2) Percaya akan kemampuan sendiri, dimana keyakinan pada kemampuan diri merupakan aspek penting dari penerimaan diri.

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang sehat biasanya memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan, mencapai tujuan, dan belajar dari pengalaman. 3) Bertanggung jawab, dimana penerimaan diri yang baik juga mencakup sikap tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan mereka. Individu ini mengakui dan menerima konsekuensi dari tindakan mereka, baik itu positif maupun negatif, dan siap bertanggung jawab atas pilihannya. 4) Orientasi keluar diri, dimana seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung tidak terlalu terfokus pada diri sendiri secara egois. Mereka mungkin memiliki orientasi keluar diri yang kuat, peduli terhadap kebutuhan dan kebahagiaan orang lain, serta bersedia memberikan dukungan dan membantu sesama. 5) Memiliki pendirian, dimana Individu dengan penerimaan diri yang baik mungkin memiliki nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka pegang teguh. Mereka mampu mempertahankan pendirian mereka tanpa merasa perlu mengorbankan integritas pribadi mereka. 6) Menyadari keterbatasan, penerimaan diri yang baik juga melibatkan kesadaran akan keterbatasan dan kelemahan diri. Individu ini realistis tentang diri mereka sendiri, tidak terlalu keras pada diri sendiri, dan mampu menerima bahwa tidak ada yang sempurna. dan 7) Menerima sifat kemanusiaan, Menerima sifat kemanusiaan berarti mengakui bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat merangkul sifat-sifat mereka, baik yang dianggap positif maupun yang dianggap negatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu seperti: 1) Pemahaman Diri, dimana suatu persepsi atas diri sendiri yang ditandai oleh keaslian bukan kepura-puraan, realistis bukan khayalan, kebenaran bukan kebohongan, keterusterangan bukan berbelit-belit. 2) Harapan yang realistis, dimana ketika pengharapan seseorang terhadap sukses yang akan dicapai merupakan pengharapan yang realistis, kesempatan untuk mencapai sukses tersebut akan muncul, sehingga akan terbentuk kepuasan diri sendiri yang pada akhirnya membentuk sikap penerimaan terhadap diri sendiri. 3) Tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan, dimana adanya ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk mengontrol adanya hambatan-hambatan dari lingkungan, misalnya: diskriminasi, ras, gender, dan kepercayaan. 4) Tidak adanya tekanan emosi yang berat, Tekanan yang berat dan terus menerus seperti yang terjadi di lingkungan kerja atau rumah, dimana kondisi sedang tidak baik, dapat mengakibatkan gangguan yang berat, sehingga tingkah laku orang tersebut dinilai menyimpang dan orang lain menjadi terlihat selalu mencela dan menolak orang tersebut. 5) Sukses yang sering terjadi, dimana kegagalan yang sering menimpa menjadikan seseorang menolak terhadap diri sendiri, sebaliknya kesuksesan yang sering terjadi menumbuhkan penerimaan terhadap diri sendiri. 6) Konsep diri yang stabil, dimana konsep diri yang baik akan

menghasilkan penerimaan diri yang baik namun sebaliknya bila konsep diri yang buruk secara alami akan menghasilkan penolakan terhadap diri sendiri (Hurlock, 1996).

Hal ini dialami oleh inisial RAT bahwa 7 tahun silam mengalami keracunan minuman sehingga menyerang syaraf dan mengakibatkan lumpuh setengah badan. Yang awalnya keadaan sehat dan normal seperti orang biasa tetapi dengan tiba-tiba mengalami lumpuh setengah badan. Hal itu menyebabkan RAT mengalami syok berat harus menghadapi keadaan tubuh yang sudah tidak normal lagi. Bagi RAT hal ini memerlukan penerimaan diri yang harus menerima dengan lapang dada. Untuk beradaptasi dengan keadaan tubuh yang tidak normal lagi memerlukan kesabaran dan langkah-langkah yang begitu sulit. Permasalahan psikologis para penyandang disabilitas seperti penerimaan diri, motivasi rendah, konsep diri yang kurang baik, kontrol diri, penyesuaian diri, interaksi sosial dan lain-lain. Disini memerlukan mental yang kuat dan masa bodoh terhadap penilaian orang lain terhadap dirinya yang mengalami disabilitas. Dengan keadaan seperti ini tentunya memerlukan dukungan dan support dari orang-orang sekitar. Berjalannya waktu bisa beradaptasi dengan keadaan yang sudah tidak normal, sehingga semakin ke sini RAT bisa menerima keadaannya dan bisa menjalani hidup normal kembali walaupun dengan keadaan tubuh yang sudah tidak normal lagi. Hal tersebut pasti berbeda dengan kondisi fisik dahulunya (Richardus, 2019).

Hal ini juga dialami oleh inisial CA yang diketahui melalui hasil wawancara bersama subject. CA adalah seorang perempuan berusia 35 tahun. Bila dilihat secara fisik, CA tidak memiliki tangan sebelah kanan. CA mengatakan bahwa kondisi tersebut ia alami sejak lahir. CA mengatakan bahwa kondisi ini cukup menyulitkan ia melakukan kegiatan sehari-hari karena hanya memiliki satu tangan, CA terlihat tertatih dan perlahan-lahan. Bila dilihat dari bagaimana pandangan individu terhadap dirinya, CA cenderung pasrah dengan kondisi dirinya. Ia merasa bahwa saat ini sudah tidak memiliki semangat dan tidak tahu apa yang bisa dilakukan dengan keterbatasannya. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya CA kurang memiliki pandangan yang positif atas dirinya karena ia cenderung pasrah menerima keterbatasannya dan tidak mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan teori Sheerer tentang aspek-aspek menerima diri, CA kurang memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, yaitu cenderung pasrah dan rendah diri terhadap keterbatasan yang dimiliki, dan menganggap dirinya benar-benar berbeda dari yang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa CA belum dapat menerima keadaan dirinya. Pada kenyataannya memang CA memiliki keterbatasan sejak lahir namun ia menyikapi keterbatasan tersebut dengan sikap pasrah dan seolah menunggu bantuan atau pertolongan dari orang lain.

Penerimaan diri yang positif adalah sikap atau persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan penghargaan, pengakuan, dan kasih sayang terhadap diri mereka sendiri. Ini melibatkan kemampuan untuk menerima dan menghargai berbagai aspek dari diri sendiri, baik yang positif maupun yang mungkin dianggap kurang positif, tanpa menilai diri dengan keras atau merendahkan diri. Seperti: Keberhasilan atlet Indonesia melampaui target perolehan medali emas di Asian Para Games. Salah satu subjeknya adalah Jendi Penggabean, beliau Atlet difabel yang memiliki kisah hidup yang memilukan. Awalnya, ia terlahir dengan kondisi fisik sempurna, tetapi pada usia 12 tahun ia mengalami kecelakaan dan mengharuskan salah satu kakinya diamputasi. Hingga saat ini, ia pun menjalani hidupnya dengan menggunakan satu kaki. Namun hal tersebut tidak membatasinya untuk berprestasi, ia mampu meraih gelar juara dalam berbagai Olimpiade olahraga nasional bahkan internasional. Salah satunya ia memperoleh medali emas pada perlombaan renang 200 meter dalam waktu 2 menit 33,37 detik dalam ASEAN Para Games yang dilaksanakan tahun 2017 silam (Sport INews, 2023)

Sedangkan penerimaan diri negatif adalah ketidakpuasan atau penilaian diri sendiri yang cenderung merendahkan dan merugikan. Individu dengan penerimaan diri negatif mungkin memiliki pandangan yang kritis terhadap diri mereka sendiri, merasa tidak berharga, dan sulit menerima berbagai aspek dari identitas dan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, seseorang yang mengalami kegagalan dalam suatu bidang pekerjaan atau hubungan, namun tidak mampu menerima kenyataan dan terus-menerus merasa rendah diri. Penerimaan diri yang negatif dapat tercermin dalam sikap pesimis, rendah diri berlebihan, atau bahkan kecenderungan untuk menghindari tanggung jawab dan tindakan perbaikan.

Menurut penelitian Oentari (2019) yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan”, dengan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Hasil dari penelitian ini, ketiga subjek yaitu MT dan IN telah menerima diri dengan kondisi fisiknya sejak setahun setelah subjek MT dan IN menyandang sebagai penyandang disabilitas fisik. Subjek EP masih dalam proses untuk menerima dirinya dikarenakan subjek EP masih merasa minder dengan kondisi fisiknya. Sedangkan, subjek RH dan MN belum menerima diri dengan kondisi fisiknya saat ini dikarenakan hingga saat ini subjek RH dan MN masih menyesali kondisi fisik yang dialami. Faktor yang mempengaruhi subjek MT, RH, EP, IN dan MN untuk menerima diri yaitu faktor aspirasi realistis, faktor wawasan diri, dukungan sosial, religiusitas dan lamanya menyandang sebagai tunadaksa.

Menurut penelitian Febriani (2018) yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tunadaksa” dengan metode penelitian kualitatif dan melalui wawancara mendalam dengan tiga subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda dalam menerima kondisi fisiknya. Untuk subjek pertama AK, mengalami *self-acceptance* yang positif karena subjek merasa ada pengaruh positif dalam hidupnya pasca kecelakaan dan banyak dukungan dari orang tua dan teman-temannya. Subjek kedua RA, memiliki penerimaan diri yang positif karena subjek merasa ikhlas dengan kondisi fisiknya sekarang dan merasa hal tersebut sudah menjadi takdirnya. Subjek ketiga EAB, memiliki penerimaan diri yang negatif karena subjek merasakan banyak pengaruh negatif pasca kecelakaan dan tidak adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Dari permasalahan di atas, bahwa pada penyandang disabilitas cenderung memiliki penerimaan diri yang negatif terhadap kondisi fisiknya, sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya dalam lingkungan sosial. Dampaknya bisa mengakibatkan pada masalah kesehatan, rendahnya kualitas hidup, isolasi diri, kurangnya percaya diri, dan kesulitan dalam bersosialisasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Fatimah (2010), bahwa salah satu karakteristik individu yang kurang percaya diri adalah sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu indikator yang menentukan derajat kepercayaan diri seseorang. Perkembangan kepercayaan diri diawali dengan pengenalan secara fisik, bagaimana seseorang dapat memahami dirinya. Penilaian individu terhadap dirinya tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri sendiri (*self acceptance*) (Pudjigjoyanti dalam Christianto, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yang dilakukan. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, sementara dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimental. Maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai gambaran penerimaan diri terhadap penyandang disabilitas di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerimaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa akibat kecelakaan di Indonesia ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada penyandang disabilitas tunadaksa akibat kecelakaan di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini, antara lain: Diharapkan dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan, terutama pada masalah yang berkaitan dengan penerimaan diri terhadap penyandang disabilitas bagi peneliti. Dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini, antara lain: diharapkan dapat membantu individu terlebih pada yang mengalami disabilitas fisik untuk belajar dari pengalaman orang lain mengenai proses penerimaan diri. Selain itu, penelitian ini diharapkan membantu memberikan pengetahuan lebih mengenai penerimaan diri bagi para keluarga atau komunitas yang menjadi informan. Hal tersebut diharapkan mampu memberi dukungan sosial dan bersikap dengan bijaksana dalam mendukung proses penerimaan diri penyandang disabilitas.